

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit HIV Pada Siswa/i Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Anggraina Septia Margaret¹, Maria Adelheid Ensia², Suryagustina³

^{1,2,3} STIKES Eka Harap

Email: anggrainasm@gmail.com

Article History:

Received Aug 8th, 2025

Accepted Nov 11th, 2025

Published Feb 3rd, 2026

Abstrak

Latar Belakang : Kurangnya informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit HIV, dan didukung sikap ingin tahu yang dimiliki remaja menyebabkan mereka masuk kedalam salah satu populasi berperilaku beresiko tinggi. Selain itu, masalah HIV pada remaja tidak hanya berdampak buruk secara fisik, namun juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. **Tujuan :** Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penyakit HIV Pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. **Metode:** Kuantitatif - korelasional dengan *cross sectional design*, sampel sebanyak 57, pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap dan kuesioner perilaku, analisis data menggunakan uji statistik *Rank-Spearman*. **Hasil :** Berdasarkan hasil uji statistik *Rank-Spearman* p value $0,00 < 0,05$ untuk pengetahuan dan p value $0,00 < 0,05$ untuk sikap. Penelitian menunjukkan H1 dan H2 diterima, sehingga ada hubungan pengetahuan dengan perilaku, sikap dengan perilaku pencegahan penyakit HIV Pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. **Kesimpulan :** Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku, sikap dengan perilaku pencegahan penyakit HIV Pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan dasar bagi petugas kesehatan agar dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan penyakit HIV Pada Siswa/i agar terjadi peningkatan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Perilaku, HIV.

1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia, yang terus mengalami penambahan kasus setiap tahunnya. Salah satu kelompok yang rentan terhadap penularan HIV adalah remaja, khususnya siswa-siswi sekolah, karena berada dalam fase pencarian jati diri dan eksplorasi perilaku. Pengetahuan yang cukup dan sikap yang positif terhadap pencegahan HIV menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku pencegahan yang efektif. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar untuk terbentuknya sikap dan perilaku seseorang, termasuk dalam konteks kesehatan. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap HIV sangat menentukan sejauh mana mereka mampu menghindari faktor risiko dan menerapkan perilaku pencegahan yang sesuai. Jumlah kasus HIV pada remaja mengalami peningkatan, dimana remaja merupakan kelompok beresiko untuk penularan HIV. Adanya suatu pengetahuan tentang HIV dapat mempengaruhi remaja untuk bersikap sesuai pengetahuan yang didapat. Remaja yang tidak memiliki cukup pengetahuan, tidak bisa memahami perilaku berisiko yang dapat meningkatkan kemungkinan infeksi HIV. Remaja dengan tingkat sikap positif yang baik memiliki tingkat perilaku yang baik. Sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan suatu individu. Sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu objek menunjukkan tingkat pengetahuan orang tersebut terhadap suatu objek. Berdasarkan teori adaptasi apabila tingkat pengetahuan baik dapat mendorong suatu individu memiliki sikap dan perilaku yang baik. Keterpaparan sumber informasi berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV hal ini membuktikan

bahwa keterpaparan sumber informasi sangat berperan dalam perubahan perilaku pencegahan HIV (Aisyah & Fitria, 2019:7003). Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti dari hasil wawancara pada Siswa-siswi di SMK Karsa Mulya Palangka Raya ada beberapa siswa-siswi yang kurang memahami tentang HIV dan penyebarannya.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa HIV sendiri masih menjadi permasalahan secara global, hal ini terbukti pada angka kematian yang cukup tinggi di seluruh dunia. Berdasarkan data pada WHO tersendiri, tercatat angka kematian hingga pada tahun 2023 sebesar 630.000 jiwa meninggal dikarenakan penyakit HIV di seluruh dunia. Meskipun demikian, WHO mencatat bahwa kematian akibat HIV menurun hingga 51% dari 1,3 juta jiwa sejak 2010. HIV secara global telah menelan 69% lebih sedikit hingga pada tahun 2023 sejak puncaknya pada 2004. Menurut data dan statistik HIV yang di berikan WHO, diperkirakan terdapat sebanyak 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir 2023. Berdasarkan data ini, anak-anak hingga orang dewasa juga menyumbang angka kasus yang cukup besar. Tercatat 1,4 juta jiwa anak usia 0-14 tahun dan 38,6 juta orang dewasa yang berusia 15+ tahun. HIV menjadi masalah kesehatan global yang harus ditangani dengan serius dikarenakan hingga saat ini telat merenggut nyawa hingga 42,3 juta jiwa (Purba *et al.*, 2024:142). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Vidanti, Rahyani, dan Erawati (2018) di SMA Negeri 6 Denpasar dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden remaja laki-laki memiliki persepsi negatif tentang seks pranikah (50,4%) dan sebagian besar responden remaja perempuan memiliki persepsi negatif tentang seks pra nikah (60,7%). Hal ini juga didukung oleh penelitian Ranni *et al* (2020) di SMK Negeri 3 Denpasar yang menyatakan bahwa pengetahuan perilaku seksual pranikah dari 47 siswa terdapat 46 siswa (98,0%) dengan kategori cukup. Menurut Ranni *et al* (2020), kategori cukup yang didapatkan oleh responden disebabkan karena kurangnya siswa dalam mencari informasi tentang pendidikan reproduksi terkait dengan perilaku seksual pranikah, minimnya pelajaran yang diberikan disekolah mengenai pendidikan kesehatan, kurangnya informasi dari orang tua kepada anak-anaknya, serta kurangnya lingkungan siswa yang ingin mengetahui penting serta bahaya dari perilaku seksual pranikah. Bukti lain juga ditemukan pada penelitian Kencanawati & Indrijati (2018) yang mengatakan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yang berpasangan yaitu lebih banyak pada pegangan tangan, merangkul dan ada pula pasangan yang melakukan perilaku ciuman. Data Dinkes Provinsi Kalteng menunjukkan adanya jumlah kasus kumulatif HIV/AIDS tahun 2019 jumlah penderita HIV sebanyak 356 kasus dan AIDS sebanyak 415 kasus. Sebagian besar pada kelompok umur 25 – 49 tahun (73,9%) dan kelompok umur 5 – 14 tahun (1,4%), berdasarkan jenis kelamin laki – laki (60% dengan HIV dan AIDS 69 %) jenis kelamin perempuan (40% dengan HIV dan AIDS 31 %) (Kalteng, 2019). Di kalimantan Tengah Khususnya di Kota Palangka Raya, masih terdapat cukup banyak kasus HIV/AIDS. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah, adapun rangkuman data sejak 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut. Jumlah Kasus HIV/AIDS Kota Palangka Raya tahun 2019 62 kasus, tahun 2020 76 kasus, tahun 2021 240 kasus, tahun 2022 66 kasus, tahun 2023 46 kasus. Berdasarkan hasil survei pendahuluan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya pada tanggal 12 Maret 2025, terhadap 6 siswa, didapatkan 3 responden (50%) belum mengetahui cara pencegahan penyakit HIV, dan 2 responden (33%) mengetahui sebagian cara pencegahan penyakit HIV yaitu tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, dan 1 responden (16%) mengetahui cara pencegahan penyakit HIV yaitu dengan cara tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, tidak berganti-ganti pasangan, menggunakan kondom, tidak menggunakan narkoba.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyebaran HIV di kalangan remaja adalah informasi yang tidak akurat (Pratiwi *et al.*, 2024). Penyebab HIV meningkat karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat, khususnya remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, serta pengetahuan kesehatan reproduksi terkait bagaimana cara melindungi diri dari perilaku seksual berisiko (seks bebas, narkoba suntik), pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit

menular seksual (PMS), dan seputar HIV masih kurang (Oktavia *et al.*, 2022:39). Adanya hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV pada remaja menunjukkan pengetahuan tentang HIV yang dimiliki oleh seseorang akan berdampak terhadap sikap dan perilaku yang akan ia lakukan. Apabila pengetahuan kesehatan tentang HIV yang dimiliki seseorang benar maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap mendukung kesehatan, begitu pula sebaliknya apabila pengetahuan kesehatan yang dimiliki seseorang itu salah maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap tidak mendukung kesehatan (Aisyah & Fitria, 2019:7003). Kurangnya informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit HIV, dan didukung sikap ingin tahu yang dimiliki remaja menyebabkan mereka masuk kedalam salah satu populasi berperilaku beresiko tinggi. Selain itu, masalah HIV pada remaja tidak hanya berdampak buruk secara fisik, namun juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada remaja itu sendiri, namun juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kasus penularan HIV dikalangan remaja tentunya juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV. Remaja kurang paham bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas (Arini & Al Kasanah, 2021).

Pemerintahan Indonesia telah melakukan banyak upaya pencegahan dan pengobatan untuk mengurangi kasus HIV di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Salah satu metode pencegahan dan pengobatan yang paling efektif adalah dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal-hal yang dapat membantu mereka mengembangkan perilaku yang dapat mencegah penularan HIV (Ismayati *et al.*, 2023). Cara pencegahan virus HIV adalah dengan memutuskan rantai penularan. Dimana pencegahan virus HIV dapat dikaitkan dengan cara-cara penularan HIV. Infeksi HIV merupakan suatu penyakit dengan perjalanan yang panjang dan hingga saat ini belum ditemukan obat efektif maka pencegahan dan penularan menjadi sangat penting melalui pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan mengenai patofisiologi HIV dan cara penularannya (Febrianti & Wahidin, 2019). Sehubungan dengan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penyakit HIV pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan desain *cross sectional study*. Penggunaan desain *Cross Sectional* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (perilaku) secara efisien dalam waktu yang relatif singkat dengan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini yaitu Seluruh Siswa/i Kelas X Jurusan Multimedia di SMK Karsa Mulya Palangka Raya yaitu Siswa Berjumlah 63 Orang. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah Siswa/i Kelas X Jurusan Multimedia di SMK Karsa Mulya Palangka Raya berjumlah 57 Orang, akan tetapi pada saat penelitian Siswa/i yang Hadir hanya berjumlah 47 Orang. Hal ini disebabkan karena Siswa/i sebagian ada yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dan Siswa/i yang tanpa keterangan/alpha, dengan teknik sampling *total sampling*. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Rank-Spearman*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit HIV pada siswa/i kelas X di SMK Karsa Mulya

Palangka Raya”. Data tersebut diperoleh dari hasil pembagian kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Variabel Pengetahuan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	6	13%
Cukup	16	34%
Kurang	25	53%
Total	47	100%

Tabel 1, menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pencegahan penyakit HIV, dari 47 responden terdapat 25 responden dengan pengetahuan kurang (53%), 16 responden dengan pengetahuan cukup (34%), dan 6 responden dengan pengetahuan baik (13%).

Tabel 2. Hasil Identifikasi Variabel Sikap

Kategori	Jumlah	Persentase %
Positif	19	40%
Negatif	28	60%
Total	47	100%

Tabel 2, menunjukkan bahwa sikap tentang pencegahan penyakit HIV, dari 47 responden terdapat 28 responden dengan sikap negatif (60%), dan 19 responden dengan sikap positif (40%).

Tabel 3. Hasil Identifikasi Variabel Perilaku

Kategori	Jumlah	Persentase %
Positif	18	38%
Negatif	29	62%
Total	47	100%

Tabel 3, menunjukkan bahwa perilaku tentang pencegahan penyakit HIV, dari 47 responden terdapat 29 responden dengan sikap negatif (62%), dan 18 responden dengan sikap positif (30%).

Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit HIV pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit HIV pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Pengetahuan * Perilaku <i>Crosstabulation</i>			
Pengetahuan	Perilaku		Total (%)
	Positif	Negatif	
Baik	1 (17%)	5 (83%)	6 (100%)
Cukup	3 (19%)	13 (81%)	16 (100%)
Kurang	2 (8%)	23 (92 %)	25 (100%)

Berdasarkan hasil tabel 4, uji silang diatas diketahui bahwa, pada pengetahuan dan perilaku diperoleh hasil responden pengetahuan kurang dengan total 25 responden, diketahui 23 responden dengan perilaku negatif (92%), dan 2 responden dengan perilaku positif (8%), responden pengetahuan

cukup dengan total 16 responden, diketahui 13 responden dengan perilaku negatif (81%), dan 3 responden dengan perilaku positif (19%), serta responden pengetahuan baik dengan total 6 responden, diketahui 5 responden dengan perilaku negatif (83%), dan 1 responden dengan perilaku positif (17%).

Tabel 5. Hasil Uji *Rank-Spearman* Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit HIV pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Kategori	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>Asmp. Sig. (2-tailed)</i>
Pengetahuan, Perilaku	0.881	0,00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis responden dengan menggunakan uji *Rank-Spearman* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan *p value* ($0,00 < 0,05$). Maka hipotesis H1 diterima, artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku siswa/i tentang pencegahan penyakit HIV di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Berdasarkan hasil *Correlation Coefficient* pada tabel korelasi diperoleh hasil 0.881, artinya tingkat hubungan antara pengetahuan dan perilaku sangat kuat, dan juga bernilai positif yang artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin kurang pengetahuan maka semakin negatif pula pada perilaku.

Tabel 6. Hasil Tabulasi Silang Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit HIV pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Sikap * Perilaku <i>Crosstabulation</i>			
Sikap	Perilaku		Total (%)
	Positif	Negatif	
Positif	1 (4%)	22 (95%)	23 (100%)
Negatif	5 (21%)	19 (79%)	24 (100%)

Berdasarkan hasil tabel uji silang diatas diketahui bahwa, pada sikap dan perilaku diperoleh hasil responden sikap positif dengan total 23 responden, diketahui 22 responden dengan perilaku negatif (95%), dan 1 responden dengan perilaku positif (4%), serta responden sikap negatif dengan total 24 responden, diketahui 19 responden dengan perilaku negatif (79%), dan 5 responden dengan perilaku positif (21%).

Tabel 7. Hasil Uji *Rank-Spearman* Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit HIV pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Kategori	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>Asmp. Sig. (2-tailed)</i>
Sikap, Perilaku	0.778	0,00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis responden dengan menggunakan uji *Rank-Spearman* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan *p value* ($0,00 < 0,05$). Maka hipotesis H2 diterima, artinya ada hubungan sikap dengan perilaku siswa/i tentang pencegahan penyakit HIV di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Berdasarkan hasil *Correlation Coefficient* diperoleh hasil 0.778, artinya tingkat hubungan antara sikap dan perilaku sangat kuat, dan juga bernilai positif yang artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin negatif sikap maka semakin negatif pula pada perilaku.

PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Variabel Pengetahuan

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pencegahan penyakit HIV, dari 47 responden terdapat 25 responden dengan pengetahuan kurang (53%), 16 responden dengan pengetahuan cukup (34%), dan 6 responden dengan pengetahuan baik (13%), dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dominan pada siswa/i tentang pencegahan penyakit HIV di SMK Karsa Mulya Palangka Raya yaitu kurang (53%). Pada kategori pernah atau tidak pernah mendapatkan penyuluhan HIV didapatkan bahwa responden dengan pernah yaitu 43 responden (92%), dan tidak pernah yaitu 4 responden (8%). Berdasarkan hasil identifikasi usia didapatkan dari 47 responden dengan usia 15-16 tahun yaitu 35 responden (75%), dan usia 17-18 tahun yaitu 12 responden (25%), dengan usia yang dominan 15-16 tahun (75%).

Menurut Arini & Al Kasanah (2021), pengetahuan adalah kemampuan untuk memahami dan mengerti informasi yang diterima, sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang. Dalam Adventus (2019) menurut Bloom (1908) pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu. Tanpa suatu pengetahuan maka seseorang tidak akan mempunyai dasar dalam pengambilan keputusan di dalam menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi oleh manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah informasi yang dipahami, diingat, dan diaplikasikan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan keputusannya. Menurut Mubarak (2011) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya yaitu umur/usia, mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2022), pengetahuan membentuk perilaku terhadap HIV/AIDS pada remaja dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, kunci utama sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar, serendah apapun tingkatan proses kognisi remaja dalam memperoleh pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku.

Berdasarkan fakta dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan kesenjangan antara fakta dan teori. Kesamaan yaitu pada usia, yang dibuktikan dengan hasil penelitian responden dengan dominan pengetahuan kurang karena masih remaja. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh usia, hal ini berhubungan dengan kemampuan untuk seseorang, semakin bertambah usia, kemampuan kognitif dan cara berpikir seseorang umumnya semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya juga semakin meningkat. Hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah, semakin kurang usia seseorang, maka pengetahuan akan cenderung kurang, demikian pula sebaliknya, dua hal ini berbanding lurus. Namun, berdasarkan hasil penelitian juga terdapat kesenjangan antara fakta dan teori hal ini dibuktikan dengan pada responden yang pernah mendapatkan informasi lebih dominan sedangkan pada hasil pengetahuan dominan kurang. Menurut peneliti, pengetahuan adalah informasi yang dipahami, diingat, dan diaplikasikan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan keputusannya. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan informasi yang diterima, faktor seperti waktu dan durasi penerimaan informasi memengaruhi daya ingat seseorang akan informasi yang diberikan, sehingga penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam proses penyampaian informasi untuk memaksimalkan pemahaman, sementara itu pengalaman, minat, lingkungan, dan sosial budaya juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang dan memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahami pengaruhnya secara lebih mendalam dan efektif dalam berbagai konteks.

Hasil Identifikasi Variabel Sikap

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sikap tentang pencegahan penyakit HIV, dari 47 responden terdapat 28 responden dengan sikap negatif (60%), dan 19 responden dengan sikap positif (40%), dapat disimpulkan bahwa sikap yang dominan pada siswa/i tentang pencegahan penyakit HIV di SMK Karsa Mulya Palangka Raya yaitu negatif (60%). Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dan sikap di ketahui bahwa hasil responden laki laki 27 responden, diketahui 14 responden dengan sikap positif (30%), dan 13 responden dengan sikap negatif (28%), serta responden jenis kelamin perempuan dengan total 20 responden, diketahui 9 responden dengan sikap positif (19%), dan 11 responden dengan sikap negatif (23%), dapat disimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki mayoritas mempunyai sikap positif, serta perempuan dengan mayoritas sikap negatif.

Sikap digunakan sebagai prediktor dari perilaku yang merupakan respons seseorang ketika menerima sebuah stimulus dari lingkungan sekitarnya. Sikap lebih cenderung sebagai reaksi emosional terhadap rangsangan tersebut (Nurmala, 2020). Sikap secara nyata dapat menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu di dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap adalah sebuah perasaan atau opini tentang sesuatu atau seseorang menurut Swarjana (2022). Menurut teori psikologi sosial, jenis kelamin dapat mempengaruhi pembentukan sikap individu karena perbedaan pengalaman dan proses sosialisasi antara laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi cara individu memproses informasi dan merespons stimulus sosial. Perempuan cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh faktor emosi dan hubungan interpersonal dalam membentuk sikap, sedangkan laki-laki lebih banyak dipengaruhi oleh faktor logika dan kompetisi. Menurut Lubis (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu dapat dari jenis kelamin. Penelitian tentang pengaruh jenis kelamin terhadap sikap menunjukkan hasil yang beragam. Namun, menurut Devirya (2022) berpendapat bahwa perempuan cenderung lebih empati dan kooperatif, yang dapat dihubungkan dengan sikap positif. Sementara itu, laki-laki seringkali dikaitkan dengan sifat kompetitif dan agresif, yang bisa dianggap sebagai sikap negatif.

Berdasarkan fakta dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara fakta dan teori. Hal ini dibuktikan dari hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dan sikap di ketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki mayoritas mempunyai sikap positif, serta perempuan dengan mayoritas sikap negatif. Berdasarkan definisi, sikap adalah reaksi emosional seseorang terhadap stimulus dari lingkungan sekitarnya, yang dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan. Sikap juga dapat diartikan sebagai perasaan atau opini tentang sesuatu atau seseorang, yang dapat memicu respons positif atau negatif dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan umumnya menunjukkan kemampuan empati dan kerja sama yang lebih tinggi, yang seringkali berkorelasi dengan sikap yang lebih positif. Di sisi lain, laki-laki cenderung diidentikkan dengan sifat kompetitif dan agresif, yang dapat dianggap sebagai aspek negatif dalam interaksi sosial. Namun menurut peneliti, penting untuk diingat bahwa sikap positif atau negatif tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya seperti lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, kita perlu memahami bahwa sikap seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Dengan demikian, kita dapat lebih memahami kompleksitas sikap manusia dan bagaimana kita dapat mempromosikan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kita juga perlu memahami bahwa perbedaan jenis kelamin tidak harus menjadi hambatan dalam membangun sikap yang positif, tetapi dapat menjadi kesempatan untuk mempelajari dan memahami perspektif yang berbeda.

Hasil Identifikasi Variabel Perilaku

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa perilaku tentang pencegahan penyakit HIV, dari 47 responden terdapat 29 responden dengan sikap negatif (62%), dan 18 responden dengan sikap positif

(30%), dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dominan pada siswa/i tentang pencegahan penyakit HIV di SMK Karsa Mulya Palangka Raya yaitu negatif (62%). Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dan perilaku di ketahui bahwa hasil responden laki laki 27 responden, diketahui 25 responden dengan perilaku positif (53%), dan 2 responden dengan perilaku negatif (4%), serta responden jenis kelamin perempuan dengan total 20 responden, diketahui 16 responden dengan perilaku positif (34%), dan 4 responden dengan perilaku negatif (9%), dapat disimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki mayoritas mempunyai perilaku positif, serta perempuan dengan mayoritas perilaku positif.

Menurut Swarjana (2022), perilaku merupakan aktivitas organisme yang timbul sebagai respons terhadap rangsangan baik dari luar maupun dalam dirinya sendiri, yang mencakup berbagai bentuk aktivitas seperti yang dapat diamati secara objektif melalui perilaku nyata, yang dapat dipahami melalui introspeksi untuk mengerti proses mental dan emosi, serta proses yang berlangsung tanpa kesadaran penuh, sehingga membentuk kompleksitas dalam diri organisme tersebut yang dapat mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sekitar, perkembangan diri secara keseluruhan, dan pada akhirnya membentuk pola hidup dan karakteristik individu yang unik dan dinamis dalam berbagai konteks sosial dan lingkungan. Sedangkan menurut Hurlock (2012), Perilaku adalah setiap gerakan nyata yang dapat diamati dari organisme, yang secara umum mencakup berbagai bentuk ekspresi diri seperti gerakan verbal yang melibatkan komunikasi lisan dan tulisan, serta gerakan fisik yang mencakup tindakan dan postur tubuh, yang kesemuanya berperan penting dalam menggambarkan karakteristik dan respons individu terhadap lingkungan sekitar, serta memengaruhi interaksi sosial dan proses pembelajaran yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Pieter & Lubis (2017) ada lima faktor yang mempengaruhi perilaku salah satunya adalah jenis kelamin, jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dengan perempuan cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif, empati, dan kooperatif, sementara laki-laki cenderung lebih kompetitif, agresif, dan fokus pada logika dan analisis dalam pengambilan keputusan. Menurut Hurlock (2012) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki moralitas yang berbasis pada hubungan interpersonal dan empati, sedangkan laki-laki cenderung memiliki moralitas yang berbasis pada keadilan dan hak-hak individu. Selain itu, menurut Ratyas (2018) menyatakan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku seseorang melalui proses sosialisasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan cenderung diajarkan untuk menjadi lebih empati dan kooperatif, sedangkan laki-laki cenderung diajarkan untuk menjadi lebih kompetitif dan agresif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku seseorang melalui proses sosialisasi dan moralitas yang kompleks.

Berdasarkan fakta dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan kesenjangan antara fakta dan teori. Kesamaan pada penelitian ini dibuktikan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan mayoritas mempunyai perilaku positif. Berdasarkan definisi, perilaku adalah respons organisme terhadap berbagai rangsangan baik internal maupun eksternal, yang dapat berupa berbagai aktivitas, termasuk yang dapat diamati secara objektif melalui tindakan nyata, maupun proses yang tidak sadar yang mempengaruhi fungsi mental dan fisik, serta mencakup gerakan verbal seperti komunikasi lisan dan tulisan, dan gerakan fisik yang melibatkan tindakan dan postur tubuh, yang kesemuanya berperan dalam membentuk interaksi dengan lingkungan sekitar. Perbedaan jenis kelamin seringkali berdampak pada perilaku individu, di mana perempuan umumnya menunjukkan kecenderungan sikap positif, empati, dan kerja sama. Lalu kesenjangan pada penelitian ini dibuktikan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki mayoritas mempunyai perilaku positif. Hal ini berbeda dengan secara teori yang mengatakan bahwa laki-laki cenderung menunjukkan sifat kompetitif, agresif, dan analitis dalam proses pengambilan keputusan. Namun, menurut peneliti sikap positif atau negatif seseorang ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya jenis kelamin, tetapi juga lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup yang kompleks dan saling

berinteraksi dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Oleh karena itu, memahami interaksi berbagai faktor ini dapat membantu individu dalam mengapresiasi perbedaan perspektif antar jenis kelamin sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh, sehingga kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, mendukung perkembangan individu yang lebih baik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai potensi maksimal setiap orang.

Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit HIV pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Berdasarkan hasil analisis responden dengan menggunakan uji *Rank-Spearman* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan *p value* ($0,00 < 0,05$). Maka hipotesis H_1 diterima, artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku siswa/i tentang pencegahan penyakit HIV di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Menurut Arini & Al Kasanah (2021), pengetahuan adalah kemampuan untuk memahami dan mengerti informasi yang diterima, sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang. Dalam Adventus (2019) menurut Bloom (1908) pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu. Tanpa suatu pengetahuan maka seseorang tidak akan mempunyai dasar dalam pengambilan keputusan di dalam menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi oleh manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah informasi yang dipahami, diingat, dan diaplikasikan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan keputusannya. Sedangkan perilaku adalah aktivitas organisme sebagai respon terhadap rangsangan eksternal atau internal, termasuk aktivitas yang dapat diamati secara objektif, aktivitas yang dapat diamati secara introspektif, dan proses tidak sadar Swarjana, (2022). Perilaku adalah setiap gerakan nyata yang dapat diamati dari organisme yang secara umum mencakup gerakan verbal perilaku serta gerakan fisik (Hurlock, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2022), pengetahuan membentuk perilaku terhadap HIV/AIDS pada remaja dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, kunci utama sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar, serendah apapun tingkatan proses kognisi remaja dalam memperoleh pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku. Selain itu, menurut Ratyas (2018) menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang melalui proses pembelajaran yang berbeda, di mana pengetahuan yang diperoleh dapat membentuk perilaku yang lebih empati dan kooperatif atau lebih kompetitif dan analitis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang melalui proses pembelajaran dan pengembangan yang kompleks.

Berdasarkan fakta dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara fakta dan teori. Pengetahuan adalah informasi yang dipahami, diingat, dan diaplikasikan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti pengalaman, pendidikan, dan informasi yang diterima. pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik dapat membantu seseorang dalam memahami situasi dan membuat keputusan yang tepat, sehingga dapat membentuk perilaku yang positif dan efektif. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan pengetahuan dan memperbarui informasi yang kita miliki, sehingga kita dapat membuat keputusan yang tepat dan membentuk perilaku yang positif dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pengetahuan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang melalui proses pembelajaran yang berbeda-beda. Pengetahuan yang diperoleh dapat membentuk perilaku yang lebih empati dan kooperatif atau lebih kompetitif dan analitis, tergantung pada jenis pengetahuan yang diperoleh dan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan bagaimana kita dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk membentuk perilaku yang positif. Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang melalui proses pembelajaran dan pengembangan yang kompleks. Pengetahuan

yang diperoleh dapat membentuk perilaku yang lebih empati dan kooperatif atau lebih kompetitif dan analitis. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai dapat membantu seseorang dalam membuat keputusan yang tepat dan membentuk perilaku yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik dapat membantu seseorang dalam memahami situasi dan membuat keputusan yang tepat, sehingga dapat membentuk perilaku yang positif dan efektif. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan pengetahuan dan memperbarui informasi yang kita miliki, sehingga kita dapat membuat keputusan yang tepat dan membentuk perilaku yang positif dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pengetahuan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang melalui proses pembelajaran yang berbeda-beda. Pengetahuan yang diperoleh dapat membentuk perilaku yang lebih empati dan kooperatif atau lebih kompetitif dan analitis, tergantung pada jenis pengetahuan yang diperoleh dan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan bagaimana kita dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk membentuk perilaku yang positif. Hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah, semakin kurang pengetahuan seseorang, maka perilaku seseorang akan cenderung negatif, demikian pula sebaliknya, dua hal ini berbanding lurus.

Hasil Analisis Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit HIV pada Siswa/i di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Berdasarkan hasil analisis responden dengan menggunakan uji *Rank-Spearman* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan *p value* ($0,00 < 0,05$). Maka hipotesis H_2 diterima, artinya ada hubungan sikap dengan perilaku siswa/i tentang pencegahan penyakit HIV di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Sikap digunakan sebagai prediktor dari perilaku yang merupakan respons seseorang ketika menerima sebuah stimulus dari lingkungan sekitarnya. Sikap lebih cenderung sebagai reaksi emosional terhadap rangsangan tersebut (Nurmala & Km, 2020). Sikap secara nyata dapat menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu di dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap adalah sebuah perasaan atau opini tentang sesuatu atau seseorang Swarjana (2022). Teori perilaku mengatakan bahwa sikap itu mempengaruhi perilaku seseorang lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti. Sedangkan perilaku adalah aktivitas organisme sebagai respon terhadap rangsangan eksternal atau internal, termasuk aktivitas yang dapat diamati secara objektif, aktivitas yang dapat diamati secara introspektif, dan proses tidak sadar Swarjana, (2022). Perilaku adalah setiap gerakan nyata yang dapat diamati dari organisme yang secara umum mencakup gerakan verbal perilaku serta gerakan fisik (Hurlock, 2012). Menurut Lubis (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan jenis kelamin. Teori perilaku mengatakan bahwa sikap itu mempengaruhi perilaku seseorang lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yanto (2023), mengatakan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa, sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan tetapi jika sikap seseorang tersebut negatif, justru menghindari untuk melakukan perilaku tersebut.

Berdasarkan fakta dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara fakta dan teori. Menurut peneliti, sikap memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang melalui proses pengambilan keputusan yang teliti. Sikap yang positif dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku yang positif, sedangkan sikap yang negatif dapat membuat individu menghindari perilaku tersebut. Oleh karena itu, sikap dapat digunakan sebagai prediktor dari perilaku seseorang

dalam merespons stimulus dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, memahami sikap dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat membantu dalam mempromosikan perilaku yang positif. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan jenis kelamin dapat mempengaruhi sikap seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana sikap dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dan bagaimana kita dapat mempromosikan sikap yang positif dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa. Oleh karena itu, mempromosikan sikap yang positif terhadap pencegahan HIV/AIDS dapat membantu dalam meningkatkan perilaku pencegahan yang positif. Dengan demikian, memahami sikap dan mempromosikan sikap yang positif dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempromosikan perilaku yang positif dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah, semakin negatif sikap seseorang, maka perilaku seseorang akan cenderung negatif, demikian pula sebaliknya, dua hal ini berbanding lurus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik *Rank-Spearman* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan *p value* ($0,00 < 0,05$). Maka hipotesis H1 diterima, artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku siswa/i tentang pencegahan penyakit HIV di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Berdasarkan hasil uji statistik *Rank-Spearman* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu 0,00 yang berarti lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan *p value* ($0,00 < 0,05$). Maka hipotesis H2 diterima, artinya ada hubungan sikap dengan perilaku siswa/i tentang pencegahan penyakit HIV di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan berkat dan rahmat-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian tepat pada waktunya. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada; sivitas akademika STIKES Eka Harap Palangka Raya, Kepala Sekolah SMK Karsa Mulya Palangka Raya beserta jajarannya; kedua Orang tua peneliti; teman-teman seangkatan; orang spesial; dan tidak lupa kepada diri peneliti sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus. (2019). *Modul Manajemen Pasien Safety*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Aisyah, S., & Fitria, A. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bidang Komunitas*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i1.4081>
- Arini, T., & Al Kasanah, A. (2021). Peningkatan pencegahan HIV-AIDS kepada remaja melalui pelaksanaan edukasi melalui metode peer education. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 4(2), 1–7.

- Febrianti, R., & Wahidin, M. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 3 Jambi Tahun 2018. *UNES Journal Of Social and Economics Research*, 4(1), 42–47.
- Hidayat. (2011). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data Title*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismayati, N., Rifai, A., & Rahayu, T. (2023). Media Informasi Kesehatan untuk Pencegahan HIV/AIDS Yang Disukai Generasi Z: Upaya Penurunan Kasus HIV/AIDS di Kalangan Remaja di Indonesia. *Tibannadaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 54–59. <https://doi.org/10.30742/tb.v7i1.2824>
- Kencanawati, P. E., & Indrijati, E. (2018). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan persepsi perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran di Bali. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(1), 1–9.
- Lubis, M. F., Sunarto, A., & Walid, A. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Ipa Berbasis Etnosains Materi Pemanasan Global Untuk Melatih Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 206–214. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v12i2.4957>
- Mubarak, W. (2011). *Buku ajar keperawatan komunitas 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurmala, I., & Km, S. (2020). *Promosi kesehatan*. Jakarta : Airlangga University Press.
- Oktavia, C., Suheti, T., Husni, A., & Melianingsih, L. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv/Aids. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v2i1.97>
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2017). *Pengantar Psikologi UntukKebidanan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Pratiwi, E., Ikhtiarudin, I., Furi, M., Sari, S., Ramadhan, F. P., Hidayati, F., Rahmi, H., Lestari, I., Wahyuni, I., & Deswinda, I. A. (2024). Peningkatan Pengetahuan HIV/AIDS di Kalangan Siswa SMA melalui Penyuluhan di SMAN 19 Pekanbaru, Riau: HIV/AIDS. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 363–368.
- Purba, M. R., Errisya, M. K., Khofipah, S., & Hajijah, S. (2024). *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal) Analisis Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pencegahan Penyakit HIV AIDS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (. 9(1), 274–282.*
- Ranni, G. A. I. P., Lestari, R. T. R., & Sari, N. A. M. E. (2020). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Audiovisual Tentang Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 46–60. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.107>
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi-Sampel Teknik Sampling & bias dalam penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Yanto, F. K. Y., Handayani, R. N., & Putranti, D. P. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA N 2 Purbalingga. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 463–472.